

Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung Menggunakan Pendekatan Eksperimen

Sopaidi*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjung

Tabalong Kalimantan Selatan

• Terima: 25-04-2018

• Revisi: 29-05-2018

• Terbit Daring: 30-05-2018

Abstrak

Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang cenderung secara simbolis atau abstrak tidak bekesesuaian terhadap perkembangan anak didik yang berada pada tahap operasional konkret. Apalagi pembelajaran tersebut, kegiatan hanya berpusat pada guru sebagai pengajar hanya berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi yang tanpa melibatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual dan emosional anak didik. Jika terjadi hal demikian, maka bisa berakibat anak akan menjadi verbalisme pasif dan hasil belajar yang peroleh anak tidak maksimal. Agar pembelajaran IPA, dapat berhasil dan berdaya guna secara optimal khususnya di Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung, maka dilaksanakan suatu penelitian yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung berlangsung pada semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data diambil melalui dokumentasi hasil belajar siswa selama penelitian berlangsung dengan tidak mengesampingkan observasi, evaluasi, analisis, dan interpretasi terhadap jalannya kegiatan tindakan di kelas. Berdasarkan hasil observasi Aktivitas siswa kelompok yang cukup aktif dan kelompok yang kurang aktif adalah kelompok C dengan skor nilai 2,5. pertemuan ke-2 siklus I, kelompok siswa yang memperoleh skor tertinggi adalah kelompok B dan D (3,7/mendekati Aktif) dibulatkan 4, disusul kelompok C (3,5) dibulatkan 4 yang mendekati aktif juga, dan sisanya kelompok A (3 / cukup aktif), siklus II pertemuan pertama (ke-1) menunjukkan bahwa 2 kelompok yang teraktif dengan skor nilai tertinggi yaitu kelompok C dan D sedangkan kelompok A dan B juga aktif. Pada pertemuan ke- 2 rata-rata skor kelompok A, B dan D masing-masing memiliki skor nilai = 5 (sangat aktif), dan sisanya C memperoleh skor nilai sebesar 4,75 (aktif). Hasil belajar siklus I pertemuan ke-1 yang memperoleh nilai (hasil) belajar 50 sebanyak 7 orang (30%), 60 sebanyak 11 orang (48%) dari jumlah 23 siswa, dan sisanya memiliki nilai 70 sebanyak 5 orang (22 %) dari 23 siswa, dan rata kelas sebesar 59, 13 pertemuan 2 ada 5 orang (22%) dari 23 siswa yang memiliki ketuntasan cukup dan di atas skor nilai ketuntasan sebanyak 18 orang (78%) dari 23 siswa pertemuan ke-1 yang memperoleh nilai (hasil) belajar 70 sebanyak 10 orang (43,5%), 80 sebanyak 10 orang (43,5%), dan sisanya 90 sebanyak 3 orang (13%) dari jumlah 23 siswa, dan rata kelas sebesar 76,96 dan Dari tabel di atas, bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa SMP Negeri 2 Tanjung pada siklus II pertemuan ke-2 yang memperoleh nilai (hasil) belajar 80 sebanyak 17 orang (73,9%), dan sisanya 90 sebanyak 6 orang (26,1%) dari jumlah 23 siswa dan rata kelas sebesar 82,61, pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tanjung. © 2018 Rumah Jurnal. All rights reserved

Kata-kata kunci: Aktivitas Siswa, Hasil belajar siswa dan Pendekatan eksperimen

* Korespondensi Sopaidi: E-mail: sopaidi@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di semua sektor. Salah satunya adalah sektor pendidikan. Pendidikan dalam suatu Negara merupakan faktor penting dalam memajukan kesejahteraan suatu Negara. Sektor pendidikan menjadi bagian primer dan menempati skala prioritas yang terus dikembangkan guna meningkatkan harkat dan martabat bangsa sesuai dengan falsafah hidup bangsa yang berdasarkan Pancasila UU RI 1945. Menurut ketetapan MPR RI No. IV GBHN tahun 1999-2004, tujuan pendidikan sebagai berikut “memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap dan kemampuan kita serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang di dukung oleh sarana prasarana yang memadai”.

Salah satu permasalahan yang dihadapi guru untuk menghasilkan metode atau model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang efektif ialah fakta bahwa guru berhadapan dengan materi IPA yang memiliki cakupan cukup kompleks. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk menstruktur dan mensistematisasikan materi pembelajaran secara cermat berdasarkan tipe isi materi dengan tujuan pembelajaran. Sehingga hasil yang diperoleh guru dan siswa pada pelaksanaan ulangan semester sebelumnya nilai atau hasil belajar IPA siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung rata-rata nilai murni (keberhasilan) 5,4 di bawah patokan sekolah kami sebesar minimal (SKBM) sebesar 6,5

Penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa ini kemungkinan besar berada pada pemilihan materi pembelajaran, penggunaan metode dan teknik pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru dan siswa tidak merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Anak usia Sekolah Dasar akan dapat memahami konsep dengan baik jika mereka belajar yang berhubungan dengan pengalaman nyata. Jika kesulitan dalam memahami materi pembelajaran siswa ini dibiarkan, besar kemungkinan akan terjadi miskonsepsi dan sangat fatal akibatnya bagi siswa untuk dapat menghadapi ujian akhir nasional (UAN) serta persiapan memasuki sekolah di atasnya yang lebih tinggi, jelas akan sulit dan materi tidak sepenuhnya dikuasai siswa.

Uraian di atas, sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (1990) menyebutkan bahwa aktivitas belajar setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar,

kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung Tanjung, maka pemecahan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa ini menurut penulis adalah menggunakan model pembelajaran. Dengan demikian penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengangkat judul permasalahan, yaitu upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung Menggunakan Pendekatan Eksperimen.

Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena, fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah yang dikemukakan di adalah (1) Bagaimanakah Aktivitas siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung pada matapelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran eksperimen? (2) Bagaimanakah hasil belajar IPA siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung Tanjung dengan menggunakan pendekatan pembelajaran eksperimen?

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan (1) Untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar menggunakan pendekatan pembelajaran eksperimen di Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung pada matapelajaran IPA; (2) Ingin mengetahui hasil belajar siswa matapelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan eksperimen.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Belajar

Ahmadi dan Supriyono (1990) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup dan bekerja menurut apa yang kita pelajari. Belajar itu bukanlah sekedar pengalaman. Belajar bukanlah suatu proses dan bukan suatu hasil oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Slameto (1987) secara psikologi, mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (1998) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar; (2) respons si pembelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Dengan demikian kelima pengertian belajar dari pakar di atas yang intinya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari penguasaan pengetahuan sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang karena adanya usaha.

2.2. Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai hubungan yang erat dengan belajar. Hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Maladi dalam Bakhrri (2003) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkatan atau besarnya perubahan tingkah laku yang dapat dicapai dari suatu pengalaman yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan tertentu. Pengalaman yang dimaksud adalah suatu hasil yang dicapai melalui proses pembelajaran. Artinya hasil belajar tersebut erat kaitannya dengan proses belajar dan pembelajaran

Menurut Rumini (1993) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas manusia yang nampak dalam tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku siswa yang ditampilkan yang berkaitan dengan hasil belajar memberikan gambaran yang lebih nyata, hal ini tentunya berkaitan dengan hasil dari proses belajar di sekolah.

Dengan demikian hasil belajar merupakan tingkat atau kapasitas kemampuan seseorang dalam penguasaan pengetahuan atau pengalamannya yang dikembangkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.

2.3. Pendekatan Pembelajaran Eksperimen

Kegiatan eksperimen adalah suatu cara pemberian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan-percobaan melalui eksperimen yang mereka lakukan diharapkan siswa dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi (Subroto, 1996).

Kegiatan eksperimen dapat diterapkan baik di dalam laboratorium maupun diluar laboratorium. Kegiatan eksperimen digunakan bilamana dengan eksperimen itu siswa perlu diberikan pengalaman menemukan sesuatu yang baru atau untuk menguji benar tidaknya suatu masalah.

Melalui eksperimen, akan mendapatkan data yang dapat ditarik kesimpulan, apakah hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan itu diterima atau ditolak. Jika hipotesis ditolak kita harus mencari faktor-faktor penyebabnya. Hasil eksperimen lebih-lebih jika berupa hukum atau prinsip perlu diaplikasikan dalam situasi-situasi lain untuk lebih meyakinkan kebenarannya (Depdikbud, 1995).

Menurut Subroto (1996) dalam kegiatan eksperimen langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah (1) Merumuskan tujuan, tujuan eksperimen menentukan apa yang harus disamakan dan apa yang berbeda; (2) Mengemukakan alasan mengapa kita menggunakan metode eksperimen; (3) Merumuskan masalah dan hipotesis; (4) Menetapkan alat-alat dan bahan apa yang diperlukan (d disesuaikan dengan tujuan eksperimen); (4) Petunjuk-petunjuk atau informasi apa yang perlu disampaikan kepada siswa-siswa, baik sebelum maupun selama, dan sesudah eksperimen dilakukan, urutan kegiatan harus jelas dan cara melakukannya harus jelas; (5) Agar penyelenggaraan eksperimen tidak mengalami kegagalan atau hambatan-hambatan hendaknya guru berlatih atau mencobanya dahulu; (6) Hasil eksperimen hendaknya didiskusikan, lebih-lebih jika hasilnya berbeda-beda. Diskusi ini merupakan salah satu atau tindak lanjut setelah eksperimen berakhir.

Kegiatan eksperimen adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan eksperimen secara berkelompok. Kegiatan ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode ilmiah inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

Pada prinsipnya kegiatan eksperimen adalah suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan eksperimen dengan berkelompok berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga siswa dapat

memahami secara nyata, melalui eksperimen yang mereka lakukan. Melalui kegiatan ini berbagai keterampilan ilmiah dan rasa tanggung jawab dapat dikembangkan dalam diri siswa.

Dengan demikian rasa tanggung jawab terutama terhadap diri siswa itu sendiri maka diharapkan dapat berakibat positif terhadap hasil belajarnya sehingga siswa akan termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bahkan akan terjadi persaingan sehat untuk berlomba memperoleh prestasi belajar yang baik antar sesama siswa.

2.4. Metode Pendekatan Eksperimen

Kegiatan eksperimen adalah suatu cara pemberian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan-percobaan melalui eksperimen yang mereka lakukan diharapkan siswa dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi (Subroto, 1996).

Kegiatan eksperimen dapat diterapkan baik di dalam laboratorium maupun diluar laboratorium. Kegiatan eksperimen digunakan bilamana dengan eksperimen itu siswa perlu diberikan pengalaman menemukan sesuatu yang baru atau untuk menguji benar tidaknya suatu masalah.

Melalui eksperimen, akan mendapatkan data yang dapat ditarik kesimpulan, apakah hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan itu diterima atau ditolak. Jika hipotesis ditolak kita harus mencari faktor-faktor penyebabnya. Hasil eksperimen lebih-lebih jika berupa hukum atau prinsip perlu diaplikasikan dalam situasi-situasi lain untuk lebih meyakinkan kebenarannya (Depdikbud, 1995).

Menurut Buchari (2008) menyebutkan bahwa metode demonstrasi mencoba mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, misalnya proses bekerjanya kamera foto sedangkan metode eksperimen adalah mencoba mengerjakan sesuatu dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut.

Muhibin Syah dalam Muslich (2008) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Menurut Subroto (1996) dalam kegiatan eksperimen langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah (1) Merumuskan tujuan, tujuan eksperimen menentukan apa yang harus disamakan dan apa yang berbeda; (2) Mengemukakan alasan mengapa kita menggunakan metode eksperimen; (3) Merumuskan masalah dan hipotesis; (4) Menetapkan alat-alat dan

bahan apa yang diperlukan (d disesuaikan dengan tujuan eksperimen); (5) Petunjuk-petunjuk atau informasi apa yang perlu disampaikan kepada siswa-siswa, baik sebelum maupun selama, dan sesudah eksperimen dilakukan, urutan kegiatan harus jelas dan cara melakukannya harus jelas; (6) Agar penyelenggaraan eksperimen tidak mengalami kegagalan atau hambatan-hambatan hendaknya guru berlatih atau mencobanya dahulu; dan (7) Hasil eksperimen hendaknya didiskusikan, lebih-lebih jika hasilnya berbeda-beda. Diskusi ini merupakan salah satu atau tindak lanjut setelah eksperimen berakhir.

Kegiatan eksperimen adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan eksperimen secara berkelompok. Kegiatan ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode ilmiah inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

Pada prinsipnya kegiatan eksperimen adalah suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan eksperimen dengan berkelompok berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga siswa dapat memahami secara nyata, melalui eksperimen yang mereka lakukan. Melalui kegiatan ini berbagai keterampilan ilmiah dan rasa tanggung jawab dapat dikembangkan dalam diri siswa.

Dengan demikian rasa tanggung jawab terutama terhadap diri siswa itu sendiri maka diharapkan dapat berakibat positif terhadap hasil belajarnya sehingga siswa akan termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bahkan akan terjadi persaingan sehat untuk berlomba memperoleh prestasi belajar yang baik antar sesama siswa.

3. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Sesuai dengan tujuan umum penelitian, yaitu mengembangkan pembelajaran IPA di SMP yang berorientasi pada pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran eksperimen, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang bersifat reflektif melalui beberapa tahapan dengan sistem berulang dengan upaya perbaikan dan penyempurnaan terutama pada bagian-bagian yang

belum terselesaikan terhadap problem mengajar guru. hal ini bisa terjadi pada saat penggunaan waktu, metode, media pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran atau rendahnya hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan ini diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung pada Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Mata pelajaran yang akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu IPA Kelas VII B semester 1.

Faktor-faktor yang diteliti adalah (1) Hasil belajar siswa, yaitu mengetahui bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti konsep pesawat sederhana dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran eksperimen; (2) Faktor aktivitas, yaitu mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran konsep pesawat sederhana selama setelah mengikuti pembelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran eksperimen; dan (3) Faktor guru, yaitu pengamatan pada tahapan-tahapan pembelajaran guru selama kegiatan belajar-mengajar dalam menyampaikan konsep pesawat sederhana pendekatan pembelajaran eksperimen.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tahapan 2 siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung melalui pembelajaran eksperimen.

Data penelitian ini tindakan kelas diambil atau dikumpulkan melalui guru mata pelajaran IPA dan siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung tahun pelajaran 2017/2018 pada semester 1. dengan cara melakukan praktik mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran eksperimen.

. Pengambilan data penelitian dilakukan cara-cara (1) Data kegiatan guru, diambil pada saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran eksperimen, seluruh kegiatan guru diobservasi oleh observer, dari awal kegiatan hingga akhir pembelajaran; (2) Data keaktifan siswa, diambil dengan cara mengobservasi kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran konsep pesawat sederhana dengan pendekatan pembelajaran eksperimen; dan (3) Data hasil belajar siswa, diambil dari nilai/skor nilai

yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal-soal tertulis sesuai dengan penyajian materi pembelajaran konsep pesawat sederhana menggunakan pendekatan pembelajaran eksperimen.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi semua komponen indikator kuantitatif dan indikator kualitatif (Arikunto, 2006) kedua indikator di atas dilihat dari pergeseran hasil siklus 1 ke siklus 2.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dari guru pengamat pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan ke-1, bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa dalam menyelesaikan tugas secara kelompok berada pada rata-rata skor 2,88 dengan pembulatan 3 (cukup aktif). Pertemuan ke-2 keaktifan belajar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok berada pada rata-rata skor 3,475 dengan pembulatan 3 (cukup aktif).

Pada pertemuan ke-1 dan 2 siklus I ini, dengan perolehan skor keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cukup aktif guru memotivasi siswa dalam belajar kelompok terutama pada saat siswa diberi tugas mengerjakan tugas kelompok mendapat bimbingan guru. Sehingga dengan adanya bimbingan guru para siswa termotivasi untuk belajar kelompok dengan menggunakan teknik eksperimen pada pembelajaran IPA karena kemungkinan hal ini belum pernah dilakukan oleh para guru sebelumnya. Sehingga para siswa termotivasi untuk belajar kelompok yang diberikan guru dengan melakukan percobaan-percobaan (eksperimen). Walaupun kelihatan para siswa masih canggung dan sedikit kesulitan melakukan percobaan-percobaan, tetapi dengan bimbingan guru para siswa masing-masing kelompok tetap melakukan dengan perlahan-lahan sesuai dengan petunjuk guru.

Dengan permasalahan yang dihadapi siswa, yakni kurang dapat bekerja dengan baik dan lamban ini disebabkan juga dengan tersedianya alat atau media yang kurang lengkap. Sehingga para siswa kurang dapat mengembangkan pikirannya. Terlebih lagi permasalahan yang dimiliki para siswa ini berakibat kurang aktif, sehingga hasil kerja kelompok yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu pula guru kurang memiliki persiapan yang matang dan mantap, terutama penyediaan media/alat peraga yang mestinya dihadirkan sebagai percobaan hanya diganti dengan petunjuk bahasa tulisan berupa soal/pertanyaan yang harus dijawab siswa bersama

kelompoknya tanpa dilakukan dengan percobaan-percobaan pembuktian (eksperimen).

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan eksperimen, materi pokok bahasan pesawat sederhana pada siklus I pertemuan ke-1 sub-pokok bahasan alat katrol diperoleh ketuntasan belajar siswa, yakni siswa yang memiliki skor nilai tuntas sebanyak 22% dari 23 siswa, diikuti siswa yang memiliki ketuntasan cukup 48%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 30% dan skor nilai rata-rata kelas 59,13 sehingga skor rata-rata nilai siswa sebesar 59,13 ini berada pada kategori kurang, karena di bawah hasil pembelajaran pencapaian ketuntasan klasikal ($\geq 80\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual memperoleh skor nilai rata-rata klasikal di atas skor (≥ 60). Artinya terdapat skor rata-rata 59,13 pada pertemuan ke-1 ini ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan eksperimen. Rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan ke-1 sebesar 59,13 termasuk kategori E (kurang). Karena sebanyak 18 ($\pm 78\%$) dari 23 siswa memperoleh skor nilai di bawah 60.

Pelaksanaan tindakan kelas pada pertemuan ke-2 siklus I diperoleh skor nilai siswa dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 78% dari 23 siswa dan rata-rata kelas sebesar 69,13 termasuk kategori C (cukup baik), karena sebesar 18 ($\pm 78\%$) dari 23 siswa memperoleh skor nilai di atas 60. Hasil belajar siswa pada pertemuan ke-2 ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998) bahwa apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 80% siswa memperoleh nilai di atas 60, maka ketuntasan belajar dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan kategori skor nilai rata-rata kelas sebesar 69,13 di atas angka ketuntasan, seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1998) termasuk kategori D (cukup berhasil).

Perbandingan perolehan nilai siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan eksperimen, yaitu pada pertemuan ke-1 siswa yang memperoleh di bawah skor (< 60) sebesar ($\pm 78\%$) dari 23 siswa dan di atas skor nilai 60 hanya 5 siswa (22%). Sedangkan pertemuan ke-2 pada siklus I yang di atas nilai 60, yaitu sebanyak 18 siswa ($\pm 78\%$) dan hasil belajar siswa pertemuan kedua ini kebalikan dari pertemuan ke-1.

Hasil kegiatan guru pada siklus II rata-rata sebesar 79,585 (80) berada pada kategori baik. Pertemuan I diperoleh skor kegiatan guru sebesar 77,5 termasuk kategori baik dan pertemuan II diperoleh skor 81,67 berada pada kategori baik. Dilihat dari jumlah skor rata-rata siklus II ini menunjukkan bahwa pembelajaran guru pada mata pelajaran IPA pada siswa Kelas VII B dengan

menggunakan pendekatan eksperimen terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan, bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eksperimen sangat bagus, cocok, serta untuk penerapan dalam pembelajaran ini. Karena pembelajaran dengan eksperimen dapat melatih dan mengembangkan daya kreatifitas siswa dalam belajar menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan pembelajaran. Pembelajaran melalui eksperimen atau percobaan-percobaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, siswa lebih mudah menerima serta mudah memahami apa yang ingin disampaikan guru.

Pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana pada siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tanjung diperoleh hasil belajar siswa untuk siklus II pertemuan ke-1 siswa memiliki ketuntasan belajar skor nilai di atas skor nilai 60 sebesar 100% dan rata-rata skor nilai kelas siswa sebesar 76,95 ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mencapai ketuntasan klasikal ($\geq 80\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual, yaitu di atas skor nilai ≥ 60). Artinya terdapat keberhasilan dalam pembelajaran dengan pendekatan eksperimen.

Pada pertemuan ke-2, hasil belajar yang dimiliki siswa SMP Negeri 2 Tanjung, bahwa siswa memiliki ketuntasan belajar skor nilai di atas skor nilai 60 sebesar 100% dan rata-rata nilai kelas sebesar 82,60 (83) berada di atas ketentuan yang menyebutkan apabila siswa ($\geq 80\%$) memperoleh nilai 60, maka pembelajaran yang disajikan dikatakan berhasil. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan pengajaran IPA dengan pendekatan eksperimen, karena di atas 80% dari 23 siswa memperoleh skor ketuntasan 100% dari 23 siswa memperoleh nilai/hasil belajar di atas 60. Artinya keberhasilan siswa tersebut menunjukkan keberhasilan guru dalam melaksanakan pengajaran dengan pendekatan eksperimen pada siswa Kelas VII B.

Melihat hasil belajar siswa Kelas VII B pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua terdapat peningkatan yang cukup berarti. Artinya pelaksanaan pendekatan eksperimen sangat cocok dilakukan pada pembelajaran IPA di SMP. Karena dapat memacu siswa dalam pengembangan pemikirannya dan pemahan siswa diperoleh langsung melalui pembuktian (penemuan) sendiri melalui percobaan atau disebut eksperimen.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan (1) Kegiatan siswa pertemuan pertama termasuk aktif dan pertemuan kedua termasuk kategori aktif. Sedangkan siklus II pertemuan pertama dan kedua termasuk kategori sangat aktif; (2) Pada siklus I pertemuan rata-rata hasil belajar siswa pertemuan pertama sebesar 78% dari 23 siswa tergolong cukup tuntas, pertemuan kedua 87% termasuk kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua 100% tuntas.

Disarankan (1) Kepada Kepala Sekolah menganjurkan kepada guru agar mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen terutama pada mata pelajaran IPA, selain pendekatan-pendekatan lain yang sering dipergunakan di sekolah. Hal ini dapat menambah wawasan guru dan sekaligus dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah; (2) Diharapkan kepada guru kelas di SMP dapat menerapkan pendekatan eksperimen, baik dalam belajar kelompok siswa, maupun secara klasikal. Semoga dengan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP terutama pada mata pelajaran IPA; (3) Kepada peneliti selanjutnya atau rekanan mahasiswa yang berkeinginan untuk meneliti masalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eksperimen di SMP, dihapuskan agar menghadirkan salah satu pokok permasalahan atau meneliti lebih jauh dan mendalam, sehingga data sepenuhnya dapat terungkap secara maksimal dan objektif terutama pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan eksperimen dalam proses belajar-mengajar guru.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1990). *Psikologi belajar*. Solo: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, s. (2008). *penelitian tindakan kelas*. jakarta: pt bumi aksara.
- Bakhri, S. (2003). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ips siswa smpn se-kabupaten barito kuala*. Jogyakarta: Tesis.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.

- Depdikbud, (1995). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan*. Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan
- Dimiyati., & Mudjiono. (1998). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslich, M. (2008). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Malang: Bumi Aksara.
- Rumini, S. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Slameto. (1987). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto. 1996. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Cipta.

